

ISLAMIC ENTREPREUNERSHIP

Ruslan Husein Marasabessy, M.E.¹

Abstrak

"Islamic entrepreneurship dictates that the individual must first be a religious person, then a practitioner (religious person who also practice what he learn). The benevolent person (insan berihisan) submits only to the Almighty. Through his/her vocation the person is expected to perform his/her duties as an ibadah and entrusted with the role of a responsible leader (khalifah)"

Pendahuluan

Ada banyak sekali definisi Entrepreneurship, namun menurut penulis yang paling sesuai adalah definisi menurut Peter F. Drucker. Menurut Drucker, Entrepreneurship adalah "the practice of consistently converting good ideas into profitable commerce venture". Secara bebas dapat diartikan bahwa Entrepreneurship adalah suatu "aktivitas yang secara konsisten dilakukan guna mengkonversi ide-ide yang bagus menjadi kegiatan usaha yang menguntungkan".²

Disitu terlihat bahwa komponen yang sangat penting adalah *Consistent*, *Convert*, *Ideas*, dan *Profitable*. *Consistent* (Konsisten) berarti sebuah tindakan yang dilakukan secara terus menerus dengan tingkat determinasi yang tinggi, sedangkan *Convert* (konversi) mengandung makna mengubah sesuatu hal yang tidak berarti menjadi hal baru yang bernilai.

Jika ditinjau secara ilmiah, sudah sejak ratusan abad yang lalu, istilah entrepreneurship dibahas. Antara lain Richard Cantillon pada tahun 1755 dan J.B. Say pada tahun 1803 (Santosa, 2007). Cantillon mengartikan entrepreneur sebagai seseorang yang mengelola perusahaan atau usaha berdasarkan akuntabilitas dalam menghadapi resiko yang terkait (a person who undertakes and operates a new enterprise or venture and assumes some accountability for inherent risks). Di dalam konsep sebuah entrepreneurship, terdapat unsur pemberdayaan atau empowerment.

¹ Dosen Tetap Prodi Muamalah STAI Asy-Syukriyyah

² ENTREUPREUNERSHIP,PETER F DRUCKER

Islamic Entrepreneurship

Kewirausahaan adalah segala aktivitas bisnis secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan yang tidak bertentangan dengan syariat.

1. **Kewirausahaan dianggap sebagai *jihad fii sabilillah*** (*strong efforts to do good things in the name of Allah*)
2. **Entrepreneur dianggap sebagai amal Sholeh** (*good deeds*) karena kegiatan *entrepreneurship* menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Dimana kemiskinan adalah salah satu dari persoalan sosial.
3. **Entrepreneurship juga meningkatkan perekonomian masyarakat.** Dengan melakukan kebajikan melalui *Entrepreneurship*, akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan tuhan nya.
4. **Meningkatkan kualitas hidup**, hidup lebih nyaman menguatkan *kedudukan socio-economic* negara, agama dan bangsa.

Membantu mengembangkan *khairu ummah*

Entrepreneurship dalam Pandangan Islam

Tidak ada suatu agama yang mewajibkan bekerja sebagaimana halnya Islam mewajibkan kepada semua pengikutnya. Islam tidak mengizinkan ummatnya menjauhkan diri dari pencaharian kehidupan dan hidup hanya dari pemberian orang lain. Sifat Non produktif dan hidup secara parasit yang menyandarkan nasibnya kepada orang lain dilarang didalam Islam. teori ini tidak berlaku di dalam islam, adanya prinsip zuhud didalam islam, membawa sebagian Umat Islam kepada pemahaman yang salah, yaitu anti terhadap dunia dan segala harta bendanya. interpretasi ini menyesatkan kaum muslimin selama berabad-abad lamanya di zaman kolonial, dan memberi senjata yang setajam-tajamnya di tangan kaum imperialis untuk menidurkan umat islam dan mengeksplorasi kekayaan tanah air kita untuk diangkut ke negeri eropa³.

Padahal zuhud itu sendiri berarti menyucikan diri dari nafsu harta dan kebendaan, tanpa mengurangi aktivitas dalam perjuangan mencari penghidupan, *struggle for life* (berjuang

³ Abdullah Abdl Husain at-Tariqi, Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan

untuk hidup) haruslah tertanam dalam jiwa tiap-tiap muslimin⁴.seperti halnya ketika kita beramal untuk akhirat.sebagaimana disabdakan oleh Nabi kita

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

“Berusahalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya,dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi”

kemudian di dalam Al Qur’an surah al mulk : 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kamu,maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebgia dari rizqi NYA.Dan hanya kepada NYA lah kamu (kembali) setelah dibangkitkan”

ayat di atas adalah perintah untuk berjalan di bumi dengan tujuan memanfaatkan rizki ALLAH swt.ayat dan hadits di atas mengindikasikan adanya anjuran untuk berusaha di dalam hidup.di dalam hadits lain Nabi bersabda :

طعاما حاداً كلما قط خير من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داود كان يأكل من عمل يده

“tidaklah lebih baik seseorang memakan makanan daripada ia memakan dari jerih payah dirinya.Sesungguhnya Nabi Daud selalu makan dari jerih payahnya sendiri”⁵

pada ayat lain ALLAH swt berfirman

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ هَوْأً أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجْرَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Apabila telah ditunaikan sembahyang,maka bertebaranlah kamu dimuka bumi,dan carilah karunia ALLAH dan ingatlah ALLAH sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (al Jum’ah

⁴ prinsip-prinsip ekonomi islam.Abdullah Zaki AL Kaaf

⁵ Wawasan AL Qur’an.Prof Dr.Quraish Shihab

Apabila engkau telah menyelesaikan satu pekerjaan, kerjakanlah dgn sungguh2 (pekerjaan yg lain, agar jangan mengganggu), dan hanya kepada Tuhanmu sajalah hendaknya kamu mengharap (qs 94:7-8)

firman ALLAH lainnya :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

“tidak ada dosa bagi kamu untuk mencari karunia (rizki dari hasil perniagaan) dari Tuhanmu” (al baqarah 198)

Jadi manusia diperintahkan untuk bergerak dan mencari karunia dan rizki ALLAH swt hanya dapat dilakukan dengan usaha dan etos kerja yang tinggi. Nabi SAW bersabda

طلب الحلال فريضة بعد فريضة

“mencari sesuatu yang halal merupakan fardlu (keharusan) setelah fardlu lainnya menuntu ilmu” (dirawikan Thabrany)

كاد لفقر أن يكون كفرا

Hampir saja kekafiran itu menjadi kekufuran, karenanya Nabi Saw sering berdoa

اللهم إني أعوذ بك والفقمن ر الكفر

Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kekafiran (Hr Abu Dawud)

dari ayat dan hadits di atas menggambarkan bahwa berkerja dan berusaha untuk mencari penghidupan merupakan mediasi seorang muslim untuk memperoleh pahala. Oleh karenanya, kita telah melihat bahwa Islam menempatkan proses ini sebagai bagian Ibadah kepada ALLAH⁶

Setiap manusia tentu membutuhkan rizki berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Untuk itu, manusia harus mencari nafkah dengan berbagai usaha yang halal. Bagi seorang muslim, mencari rizki secara halal merupakan salah satu prinsip hidup yang sangat mendasar. Kita tentu menghendaki dalam upaya mencari rizki, banyak yang bisa kita peroleh, mudah mendapatkannya dan halal status hukumnya.

⁶ Imam Al Hafidh Ahmad bin Ali bin Hajar Al asqalani dalam fathul baari syaraha shahih al bukhariy, penerbit salafiyah.

Namun seandainya sedikit yang kita dapat dan susah pula mendapatkannya selama status hukumnya halal jauh lebih baik daripada mudah mendapatkannya, banyak perolehannya, namun status hukumnya tidak halal. Yang lebih tragis lagi adalah bila seseorang mencari nafkah dengan susah payah, sedikit mendapatkannya, status hukumnya juga tidak halal, bahkan resikonya sangat berat, inilah sekarang yang banyak terjadi. Kita dapati di masyarakat kita ada orang yang mencuri sandal atau sepatu di masjid, mencopet di bus kota dan sebagainya. Dalam satu hadits, Rasulullah saw menyebutkan tentang kecintaan Allah swt kepada orang yang mencari rizki secara halal meskipun ia bersusah payah dalam mendapatkannya, beliau bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى تَعَبًا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ

Sesungguhnya Allah cinta (senang) melihat hamba-Nya lelah dalam mencari yang halal (HR. Ad Dailami).

Salah satu cara mencari harta yang tidak terhormat adalah dengan meminta atau mengemis kepada orang lain. Karena itu, sebagai muslim jangan sampai meminta atau mengemis agar kita mendapat jaminan surga dari Rasulullah saw sebagaimana sabdanya:

مَنْ يَتَكَفَّلُ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ

Barangsiapa yang menjamin kepadaku bahwa ia tidak meminta sesuatu kepada orang, aku menjamin untuknya dengan surga (HR. Abu Daud dan Hakim).

Keutamaan Berdagang Dalam Islam

Islam telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perkembangan kehidupan manusia. Memberikan prototipe peradaban dalam perdagangan dengan segala hasilnya yang berusaha mendialektikkan nilai-nilai materi dan spiritual. Menciptakan sebuah kehidupan baru dalam ekonomi ataupun sosial masyarakat.

Ajaran Islam sangat concern terhadap apa yang menjadi bagian hidup manusia, memberikan legitimasi dan memperbaiki segala interaksi yang dilakukan oleh mereka. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan Islam juga dikarenakan tatanan ibadah yang diwajibkan kepada umatnya, selain itu nilai-nilai sosial masyarakat yang ditawarkan sangat sesuai dengan fitrah manusia. Islam mengajarkan konsep persamaan bagi setiap insan, manusia diciptakan mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan nilai sosial yang tercipta sebelumnya, yang mengakui adanya perbudakan dalam masyarakat. Islam juga mengajarkan konsep

desentralisasi dalam kekuasaan, sistem ini akhirnya diadopsi oleh masyarakat Eropa setelah terjadinya perang Salib dan berinteraksi dengan Islam. Dalam kehidupan ekonomi, sistem ini menuntut adanya sebuah lembaga yang senantiasa memperhatikan, mengawasi, dan mengatur jalannya kehidupan ekonomi, yang bertujuan untuk mewujudkan kepedulian antara satu dengan lainnya.⁷

Lembaga *al hisbah* sudah dirintis pada zaman Rasulullah. Lembaga ini berfungsi untuk mengatur jalannya kegiatan ekonomi, mengawasi transaksi yang berlangsung untuk disesuaikan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hamba-Nya. Menjalankan peraturan, tata cara, atau pun tuntunan yang dapat dijadikan sebagai etika dalam berbisnis. Sebagaimana dipahami, perdagangan merupakan sumber rizki yang cukup representatif di Jazirah Arab, sekaligus menjadi media untuk mendapatkan kekayaan, seperti halnya dipraktekkan di seluruh penjuru dunia. Jadi, perdagangan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dan sudah sewajarnya jika Islam konsen untuk memberikan batasan-batasan atau pun tuntunan yang harus dijalankan.

Isyarat atau pun anjuran dalam berdagang, telah disampaikan Allah dalam surat Al Baqarah ketika berbicara tentang etika berhutang, syarat-syarat yang harus ada, dan wajib adanya pencatatan hutang. Allah berfirman: “ *kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli* “ (*al Baqarah: 282*)

Dalam ayat di atas, Islam sangat menganjurkan adanya pencatatan dalam melakukan transaksi, hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Terlebih, jika perdagangan itu dilakukan dalam perjalanan, aplikasinya bisa berupa perdagangan ekspor dan impor. Berbeda dengan perdagangan yang dilakukan secara tunai/ cash, seperti perdagangan hasil pertanian di desa-desa, hal itu harus dilakukan secara cepat, baik penjualannya atau pun pembagian untung yang ada, mungkin tidak diperlukan pencatatan. Pencatatan akan sangat diperlukan, ketika proses perdagangan yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Ketika Nabi berniat untuk membangun sebuah masyarakat baru di kota Madinah, bidang pertama yang ingin digarap adalah kehidupan ekonomi yang menjadi pilar utama bagi kelangsungan hidup masyarakat. Nabi menentukan aturan, kaidah, atau bahkan etika yang

⁷ (al Ahram, edisi 25, 26 November 1969, Mesir)

harus diperhatikan dalam menjalankan bisnis. Aturan yang ada disesuaikan dengan keinginan dan fitrah manusia dalam berbisnis, serta tetap mempertahankan nilai-nilai ketakwaan dan menjaga hak-hak orang lain serta takut terhadap aturan Allah. Hal itu diwujudkan, setelah Nabi membangun masjid, sebagai tempat ibadah, pembangunan mental serta tempat berkumpulnya Nabi dan para sahabat untuk membicarakan masalah keagamaan.

Di kota Madinah terdapat pasar yang dibangun oleh Bani Qhoinuqa', pasar tersebut dipenuhi oleh orang-orang Yahudi. Namun dalam perjalanannya, pasar itu dibangun dengan nilai-nilai eksploitasi dan menghalalkan segala cara dalam berbisnis. Selain itu, juga terdapat upeti yang harus dibayarkan ketika masuk dalam pasar, saling memperjualbelikan tempat atau menyewakannya, dan merekalah yang pada akhirnya menguasai pasar di kota Madinah. Kemudian Nabi membangun sebuah pasar baru, dan bersabda: *“ Ini adalah pasar kalian, maka tidak akan ada pengurangan dan segala bentuk pungutan “ akhirnya pasar ini dapat berkembang dengan pesat, masing-masing komoditas mempunyai tempat yang layak, mula dari unta, kambing, kuda, kurma, minyak, anggur, dan komoditas lainnya. (al Islam la Syuyuiyyah wala Ra 'sumaliyyah, Bahi al Khauli)*

Manhaj Islam dalam Perdagangan

Rasul memberikan apresiasi yang lebih terhadap perdagangan, dengan bersabda: *“ 90 % rizki Allah terdapat dalam perdagangan “*, namun Rasul tidak dengan begitu saja meninggalkan tanpa aturan, kaidah, ataupun batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam dunia bisnis. Sebelum menjelaskan secara rinci, hal pertama yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai akhlak, atau pun etika yang harus dijadikan sebagai landasan dalam bertransaksi. Sebuah nilai yang harus dijalankan ketika berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Masing-masing harus mempunyai kaitan relasional yang dibangun dengan nilai-nilai ukhuwwah. Rasul bersabda: *“ Allah akan memberikan rahmat kepada seorang yang bermurah hati ketika menjual, membeli dan ketika memutuskan sesuatu “* dan bersabda: *“ Seorang pedagang yang dapat dipercaya dan jujur, akan dikelompokkan dalam golongan para nabi, para sahabat yang jujur, para syuhada' dan orang-orang shalih”*.

Kejujuran merupakan sifat penting dalam berbisnis, Rasul sangat menganjurkan bagi para pedagang untuk bertindak secara jujur. Rasul sangat serius memperhatikan kejujuran, sehingga dalam sebuah wasiat, Rasul mengingatkan bagi pedagang yang suka berbohong tidak akan menerima berkah dalam bisnisnya. Diriwayatkan dari Imam Bukhari, Rasulullah bersabda: *“ Penjual dan pembeli masih dalam khiyar sepanjang belum*

berpisah, jika keduanya jujur dan berterus terang, maka akan diberkahi dalam perdagangannya, dan jika keduanya menyembunyikan sesuatu dan berbohong, maka akan dihilangkan keberkahan dalam jual beli yang dilakukan”

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Allah berfirman: “ Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih “ (Ali Imran: 77)

Islam sangat menganjurkan bagi para pedagang untuk arif dalam menetapkan harga bagi para pembeli. Hal ini dimnaksudkan untuk mempermudah dan dapat dijangkau oleh para pembeli, tentunya pedagang tersebut nantinya akan mendapatkan ridla dan balasan dari Allah. Dan bahkan orang yang aktif untuk men-supply kebutuhan pokok masyarakat diibaratkan sebagai seorang mujahid, Rasulullah bersabda: “ Berbahagialah, orang yang mendatangkan komoditas dalam pasar seperti seorang mujahid di jalan Allah, dan orang yang menimbun dalam pasar kita bagaikan orang yang mengubur kitab Allah “

Sifat amanah diposisikan pada urutan pertama ketika bermuamalah dan bertransaksi. Dalam satu komentar, al Qur’an memerintahkan kita untuk memperbaiki takaran dan timbangan dan tetap membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan baik itu bisa diwujudkan dengan tetap menjaga takaran dan timbangan yang adil, sebagaimana difirmankan Allah: “ Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu manakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya “ (al Isra’: 35)

Dalam menawarkan sebuah komoditas, seorang penjual harus jujur dan menerangkan segala apa yang terdapat di dalamnya. Ia tidak diperbolehkan menyembunyikan aib, tapi harus menjelaskan kekurangan atau cacat yang ada di dalamnya. Jika hal itu tidak dilakukan, maka jual beli itu diharamkan dan tidak akan mendapat berkah, Rasulullah bersabda: “ Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk menjual barang yang tahu akan aib dan kekurangannya, kecuali ia mau menjelaskannya “. Menyembunyikan aib yang terdapat dalm obyek transaksi merupakan salah satu bentuk penipuan dan hal ini sangat

dilarang dalam Islam, sebagaimana Rasul bersabda: “ *Barang siapa yang menipu, maka tidak masuk dalam golongan-Ku* “.

Janganlah pernah berfikir, bahwa ketika kita telah bersedekah dengan apa yang kita dapatkan dari penipuan, akan terbebas dari dosa, bagaimana hal itu bisa terjadi ? Allah adalah dzat yang suci dan tidak akan menerima sesuatu kecuali dalam keadaan suci. Sedekah tidak akan diterima kecuali dari harta yang halal, dan diriwayatkan dari Ubaidillah bin Mas’ud, Nabi bersabda:

“ *Tidak akan diterima sedekah seorang hamba yang dihasilkan dari pekerjaan yang haram, dan sedekahnya tidak akan mendapat berkah, dan akan dimasukkan dalam api neraka, sesungguhnya Allah tidak akan menghapus kejelekan dengan kejelekan, akan tetapi akan menghapus kejelekan dengan kebaikan, perbuatan buruk tidak bisa dihapuskan dengan perbuatan yang buruk* “ dan lebih lanjut Nabi bersabda: “ *Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh atas sesuatu yang haram, dan setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka api neraka yang lebih baik baginya* “

“Dalam berbisnis, Islam mempunyai nilai dan etika yang digunakan sebagai kaidah. Terdapat sebuah konsep untuk mencegah terjadinya dlarar dan berusaha mewujudkan saling ta’awun sesama manusia. Penipuan hanya akan melahirkan kebencian, dan itu merupakan bentuk penyakit hati, akan menimbulkan bahaya bagi orang lain dan menghilangkan rasa percaya diri dalam hati. Tidak akan ditemukan bentuk saling tolong menolong dalam masyarakat tanpa adanya rasa percaya diri. Di sisi lain, penipuan hanya akan membuka peluang pekerjaan tanpa adanya usaha yang dbenarkan. Islam mempunyai kaidah umum, tidak ada pekerjaan tanpa adanya usaha dan upaya, dan tidak ada usaha kecuali akan mendapatkan balasan⁸

Allah berfirman dalam surat al Baqarah: “ *Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli* “ Tidak diragukan lagi bahwa persaksian dalam akad adalah merupakan sesuatu yang penting, karena dapat menepis segala bentuk syubhat (kesamaran) dan akan memberikan nilai yang lebih atas akad yang dilakukan, lebih-lebih pada akad-akad yang digunakan dalam transaksi yang relatif besar jumlahnya.

⁸ “ (al ‘Adalah al Ijtimaiyyah fi al Islam, Sayyid Quthb)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “ *Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan kalian membeli sesuatu yang masih (akan) dibeli orang. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara* “ hadits tersebut mengajak sesama muslim untuk mempererat tali persaudaraan, mengajak untuk menghilangkan sifat iri dan dengki yang hanya akan mendatangkan permusuhan atau tindak kejahatan. Etika ini merupakan contoh yang dilarang dalam perdagangan, yaitu adanya iri hati dan saling menghasut satu sama lain.

“ *Janganlah saling menipu* “ dalam arti janganlah kalian saling menipu satu sama lain dengan membuat rekayasa, penipuan atau sesuatu yang semu. Bai Najsy merupakan bentuk jual beli yang dilarang, karena di dalamnya terdapat rekayasa permintaan yang semu yang bertujuan untuk menaikkan harga. Penjual bekerjasama dengan orang lain untuk menawar barang dagangannya dengan harga yang relatif tinggi, dengan harapan pembeli akan tertipu dengan harga yang ditawarkan.

“*Jangan kalian membeli sesuatu yang masih (akan) dibeli orang* “ tidak boleh bagi penjual muslim untuk menawarkan barang yang sama kepada seorang pembeli yang masih bertransaksi dengan penjual lain dengan menawarkan harga yang lebih rendah, dengan harapan agar pembeli berpindah membeli barangnya. Ini merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan tata cara dan etika dalam berdagang, dan boleh dibilang, penjual tersebut merupakan orang yang tidak beradab

Perdagangan Sebagai bagian dari Entrepreneurship di dalam Al-Quran

Islam memberikan penghargaan yang terhormat kepada para pedagang. Dalam konteks ini Nabi Muhammad Saw bersabda, dari Mu'az bin Jabal, “*Sesungguhnya sebaik-baik usaha adalah usaha perdagangan* (H.R. Baihaqi dan dikeluarkan oleh As-Ashbahani). Hadits ini dengan tegas menyebutkan bahwa profesi terbaik menurut Nabi Muhammad adalah perdagangan.

Namun sangat disayangkan, kaum muslimin tidak merealisasikan hadits ini dalam realitas kehidupan dan membiarkan perdagangan dikuasai orang lain, akibatnya ekonomi ummat Islam terpinggirkan selama berabad-abad dan ekonomi bangsa-bangsa lain maju pesat menguasai dunia. Gejala ke arah ini sebenarnya pernah terjadi di masa Umar bin Khattab, yaitu ketika para sahabat mendapat harta ghanimah yang melimpah melalui ekspansi wilayah Islam ke Persia, Palestina, Mesir dan negara-negara tetangga, karena itu para pejabat dan panglima tentera Islam mulai meninggalkan perdagangan. Umar mengingatkan mereka, “*Saya lihat orang asing mulai banyak menguasai perdagangan, sementara kalian*

mulai meninggalkannya (karena telah menjadi pejabat di daerah dan mendapat harta ghanimah), Jangan kalian tinggalkan perdagangan, nanti laki-laki kamu tergantung dengan laki-laki mereka dan wanita kamu tergantung dengan wanita mereka”.

Yang patut digaris bawahi dari pernyataan Umar tersebut adalah, jika ekonomi perdagangan dikuasai umat lain (bangsa lain), maka sangat dikhawatirkan ummat Islam tergantung kepada bangsa tersebut. Apa yang dikhawatirkan Umar tersebut, kini telah terjadi di negara-negara Muslim, termasuk dan terutama di Indonesia, dimana umat Islam tergantung dengan bangsa-bangsa lain, bahkan ketergantungan itu merasuk kepada kebijakan politik negara muslim, merasuk ke aspek budaya, ilmu pengetahuan, bahkan mengganggu aqidah dan akhlak ummat Islam. Betapa urgennya ummat Islam menguasai perdagangan, sehingga Nabi Muhammad Saw mewajibkan ummat Islam untuk menguasai perdagangan. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw mengatakan, ”*Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90 % pintu rezeki* (H.R.Ahmad).

Hadits ini diawali dengan kata '*Alaikum*', yang dalam ilmu gramitikal bahasa Arab *bermakna fiil amar*, artinya perintah yang wajib dilaksanakan. Kewajiban di sini tentunya difahami sebagai kewajiban kifayah. Artinya, jika sebagian ummat Islam telah menguasai perdagangan, maka sebagian ummat Islam lainnya terlepas dari dosa kolektif. Tetapi, jika ummat Islam tidak menguasai perdagangan, maka seluruh ummat Islam berdosa.

Nabi Muhammad tidak saja memerintahkan dengan kata-kata, tetapi secara langsung mempraktekkannya dalam kehidupan nyata, bahkan sejak usia beliau yang relatif muda, 12 tahun. Ketika Usia 17 tahun ia telah memimpin sebuah ekspedisi perdagangan ke luar negeri. Profesi inilah yang ditekuninya sampai beliau diangkat menjadi Rasul di usia yang ke 40. Afzalur Rahman dalam buku *Muhammad A Trader* menyebutkan bahwa reputasinya dalam dunia bisnis demikian bagus, sehingga beliau dikenal luas di Yaman, Syiria, Yordania, Iraq, Basrah dan kota-kota perdagangan lainnya di jazirah Arab. Dalam konteks profesinya sebagai pedagang inilah ia dijuluki gelaran mulia, *Al-Amin*. Afzalur Rahman juga mencatat dalam ekspedisi perdagangannya, bahwa Muhammad Saw telah mengharungi 17 negara ketika itu, sebuah aktivitas perdagangan yang luar biasa.

Semangat inilah seharusnya yang dibangun dan dikembangkan oleh kaum muslimin saat ini agar peradaban kaum muslimin bisa bangkit kembali di jagad ini melalui kejayaan ekonomi dan perdagangan. Namun, pada masa kini sektor perdagangan jauh dari dominasi ummat Islam. Menurut buku *Menuju Tata Baru Ekonomi Islam* (2001, terbitan Malaysia), 93 % perdagangan dunia dikuasai oleh negara-negara bukan muslim. Dengan demikian

negeri-negeri muslim hanya menguasai 7 % perdagangan dunia. Padahal umat Islam hampir 20 % dari penduduk dunia atau sekitar 1,2 milyar orang. Idealnya paling tidak negara –negara Islam bisa menguasai 20 % perdagangan dunia, bahkan lebih dari itu, karena hampir 70 % sumber-sumber alam terdapat di negara-negara Islam⁹

Dunia Islam memiliki 70% cadangan minyak dunia dan menguasai 30% sumber gas asli dunia. Negara-negara Islam memasok dan mensuplay 42% permintaan petrolium (minyak) dunia. Data-data tersebut menunjukkan bahwa negeri-negeri muslim memiliki potensi ekonomi yang cukup besar dan strategis.

Demikian pula peranan dan kiprah umat Islam dalam perdagangan di Indonesia, masih sangat kecil. Menurut para pengamat ekonomi, umat Islam yang berjumlah 85 %, paling hanya menguasai sektor perdagangan sekitar 20- 30 %.

Pengungkapan perdagangan dalam Al-quran ditemui dalam tiga bentuk, yaitu *tijarah* (perdagangan), *bay'* (menjual) dan *Syira'* (membeli). Selain istilah tersebut masih banyak lagi term-term lain yang berkaitan dengan perdagangan, seperti *dayn*, *amwal*, *rizq*, *syirkah*, *dharb*, dan sejumlah perintah melakukan perdagangan global (Qs.Al-Jum;ah : 9)¹⁰

وَذَرُوا الْبَيْعَ

Kata *tijarah* adalah mashdar dari kata kerja yang berarti menjual dan membeli. Kata *tijarah* ini disebut sebanyak 8 kali dalam Alquran yang tersebar dalam tujuh surat, yaitu surah Albaqarah :16 dan 282 , An-Nisa : 29, at-Taubah : 24, An-Nur:37, Fathir : 29 , Shaf : 10 dan Al-Jum'ah :11. Pada surah Al-Baqarah disebut dua kali, sedangkan pada surah lainnya hanya disebut masing-masing satu kali.

إِنَّ يَتْلُونَ الَّذِينَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Sedangkan kata *ba'a* (menjual) disebut sebanyak 4 kali dalam Al-quran, yaitu 1). Surah Al-Baqarah :254, 2). Al-Baqarah : 275, 3). Surah Ibrahim 31 dan 4. Surah Al-Jum'ah :9

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Selanjutnya term perdagangan lainnya yang juga dipergunakan Al-quran adalah *As-Syira*. Kata ini terdapat dalam 25 ayat. Dua ayat di antaranya berkonotasi perdagangan dalam

⁹ Menuju Tata Baru Ekonomi Islam (2001, terbitan Malaysia)

¹⁰ Fiqh Muamalah,Agustianto Mingka

konteks bisnis yang sebenarnya, yaitu yang kisah al-quran yang menjelaskan tentang Nabi Yusuf yang dijual oleh orang menemukannya yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 21 dan 22.

Demikian banyaknya ayat-ayat Al-quran tentang perdagangan, sehingga tidak mungkin dijabarkan dalam halaman yang amat terbatas ini. Karena itu tulisan ini hanya akan memaparkan salah satu konsep penting tentang perdagangan yang terdapat dalam Al-quran yaitu keharusan ummat Islam untuk go internasional.dalam perdagangan.

Dalam surat al-Jum'ah ayat 10 Allah berfirman, " *Apabila shalat sudah ditunaikan maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah serta banyak-banyaklah mengingat Allah agar kalian menjadi orang yang beruntung..*

Apabila ayat ini kita perhatikan secara seksama, ada dua hal penting yang harus kita cermati, yaitu (i) *fantasyiruu fi al-ard* (bertebaranlah di muka bumi) dan (ii) *wabtaghu min fadl Allah* (carilah anugrah/rezeki Allah).

Redaksi *fantasyiruu* adalah perintah Allah agar ummat Islam segera bertebaran di muka bumi untuk melakukan aktivitas bisnis setelah shalat fardlu selesai ditunaikan. Ke mana tujuan bertebaran itu? Ternyata Allah SWT tidak membatasinya hanya sekedar di kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi, atau Indonesia saja. Allah memerintahkan kita untuk *go global* atau *fi al-ard*. Ini artinya kita harus menembus Timur Tengah, Eropa, Amerika, Australia, Jepang dan negar-negara Asia lainnya. Untuk apa kita bertebaran ke tempat-tempat tersebut? Allah menjawab bukan untuk tourism belaka, tetapi untuk berdagang dan mencari rezeki "*wabtaghu min fadl Allah*"¹¹ .

Ketika perintah bertebaran ke pasar global Eropa, Australia, Amerika, Asia, Afrika, bersatu dengan perintah berdagang, maka menjadi keharusan bagi kita membawa goods and services dan komoditas ekspor lainnya serta bersaing dengan pemain-pemain global lainnya (Cina, Taiwan, Korea, India, Thailand, dan lain-lain). Menurut kaidah marketing yang sangat sederhana tidak mungkin kita bisa bersaing sebelum memiliki daya saing di 4 P: Products, Price, Promotion, dan Placement atau delivery. Hanya dengan produk yang inovatif dan kualitas yang memadai kita bisa merebut pasar. Produk yang inovatif baru akan laku bila dijual dengan harga (price) yang bersaing dan promosi yang efektif.

¹¹ M.Syafi'i Antonio,2003

Demikian juga nasabah baru akan setia dan terpuaskan bila kita menyerahkannya (placement) sesuai jadwal dan after *sales service* (layanan purna jual) yang prima.

Dalam Surat al-Quraish Allah melukiskan satu contoh dari kaum Quraish (leluhur Rasulullah dan petinggi bangsa Arab) yang telah mampu menjadi pemain global dengan segala keterbatasan sumberdaya alam di negeri mereka. Allah berfirman, “*Karena kebiasaan orang-orang Quraish. (Yaitu) kebiasaan melakukan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas.*”

Para ahli tafsir baik klasik, seperti al-Thabari, Ibn Katsir, Zamakhsyari, maupun kontemporer seperti, al-Maraghi, az-Zuhaili, dan Sayyid Qutb, sepakat bahwa perjalanan dagang musim dingin dilakukan ke utara seperti Syria, Turki, Bulgaria, Yunani, dan sebagian Eropa Timur, sementara perjalanan musim panas dilakukan ke selatan seputar Yaman, Oman, atau bekerja sama dengan para pedagang Cina dan India yang singgah di pelabuhan internasional Aden¹².

Perintah Al-quran untuk melakukan perdagangan dengan *go internasional* ke manca negara telah dibuktikan oleh generasi Islam di masa kejayaan Islam.

Peter L. Bernstein dalam buku *The Power of Gold*¹³, menggambarkan kejayaan ummat Islam generasi awal dalam melakukan perdagangan internasional..

The Arabs had no difficulty accumulating a massif golden treasure. Their ceativity at the task was impressive... (they) outsmarted their competitors at trade. The Arabs soon succeeded in eating deeply in to the hearth of Byzantine economic power by setting themselves up as traders of extraordinary acumen and persistence. In time, They dominated the major commercial contract that and served Byzantine so well for so long. Throghout all of the Byzantine sphere of influence, even as the built new commercial relationships all along the shouthern Mediteranean. The Arab ships plied the sea down the east coast of Afrika and across the oceans to India, and China in search of profit. They even reveled northward, through the river highways Of Russia, to the Scandanavian countries, trading merchandise acquired from across the seas for furs, amber, honey and slaves

¹² Fiqh Muamalah, Agustianto Mingka

¹³ Peter L Bernstein, *The Power of Gold* (2000, p.66-67),

Jika dibandingkan etos bisnis orang Tionghoa dengan etos bisnis umat Islam masa lampau, ternyata naluri, budaya dan etos bisnis umat Islam lebih tinggi dari bangsa manapun di dunia ini. Namun dalam sejarahnya etos entrepreneurship tersebut mengalami penurunan oleh berbagai faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Sejarah Islam mencatat bahwa Entrepreneurship telah dimulai sejak lama, pada masa Adam AS. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qobil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak.

Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan bisnis perdagangan.

Contoh yang paling nyata adalah Nabi Muhammad SAW, awalnya beliau terlibat di bisnis dengan memelihara dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya me-manageer-i bisnis saidatina khadija.

Di dalam sejarah Islam, terlalu banyak contoh pribadi-pribadi agung yang berprofesi sebagai pengusaha berhasil yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa, di antaranya seperti sahabat Nabi saw, Abdurrahman bin Auf. Inilah contoh karakteristik konglomerat muslim sejati di zaman kegemilangan Islam¹⁴

Itulah sebabnya, ketika Abdurrahman bin Auf, *sang entrepreneur mujahid* ini ditanya tentang kisah sukses bisnisnya, beliau mengatakan bahwa kunci keberhasilannya sebagai seorang konglomerat muslim adalah **“kejujuran”**. “Jika barang itu rusak katakanlah rusak, jangan engkau sembunyikan.” “Jika barang itu murah, jangan engkau katakan mahal.” “Jika barang ini jelek katakanlah jelek, jangan engkau katakan bagus”. Hanya dengan kejujuran (*as-sidqu wa al-amien*) pasar Yahudi yang telah mendominasi Madinah terkalahkan. Itulah sebabnya Rasulullah bersabda: **“Pengusaha yang jujur lagi amanah akan bersama para Nabi, orang-orang yang Syahid dan orang-orang Soleh.”** (HR. Tirmidzi).

¹⁴ (Ar Rajul Baina Rasul) khalid m walid

Konsep Islamic Entrepreneursip

1. *Syumul* (terintegrasi) yang berarti entrepreneurship tidak terpisah atau terisolasi dari islam itu sendiri, justru entrepreneurship berada dalam sistem islam (aqidah, syaria, akhlak & etika) supaya kegiatan berwirausaha tidak terasing dari kewajiban-kewajiban lain di dalam islam.
2. Berniaga di dunia tetapi punya hubungan dengan agama dan kehidupan di akhirat. –Dunia Untung, Akhirat Untung-
3. Sebagai agama untuk kesejahteraan dunia dan akhirat, islam memandang tinggi kegiatan kewirausahaan ini.
4. Dengan niat dan cara yang diridhoi Allah, berwirausaha menjadi salah satu ibadah

Pedoman utama dalam Islamic Entrepreneursip

Success as mentioned in the al-Quran is associated with words like *falaha*, *aflaha* and the verbs *faza fauzan*¹⁵. Wherever those verbs are found in the Quran, the will always be conditions and relationships with other factors that may lead to success or failure. also itemised Al-Qurthubi's formula of success:

1. *Halal (lawful livelihood)*
2. *qanaah (be pleased with one's earnings)*
3. *taufik (blessings of Allah in proportion to one's expectations)*
4. *sa'adah (happy) and*
5. *jannah (heaven).*

Success therefore encompasses both the worldly and the hereafter. *Muflih* may also be interpreted as success. It means to achieve what is desired; happiness in both worlds; prosperity; free from worries, difficulties, or mental anguish. (See interpretation of ayat 104: *al-Imran*). the paradox of success is also offered. Usually, success is akin to 'receiving' (attaining), but Islam also propagates 'giving' as a rightful pair to the term success¹⁶. (See interpretation of ayat 130: *al-Imran*). outlined seven steps for success¹⁷:

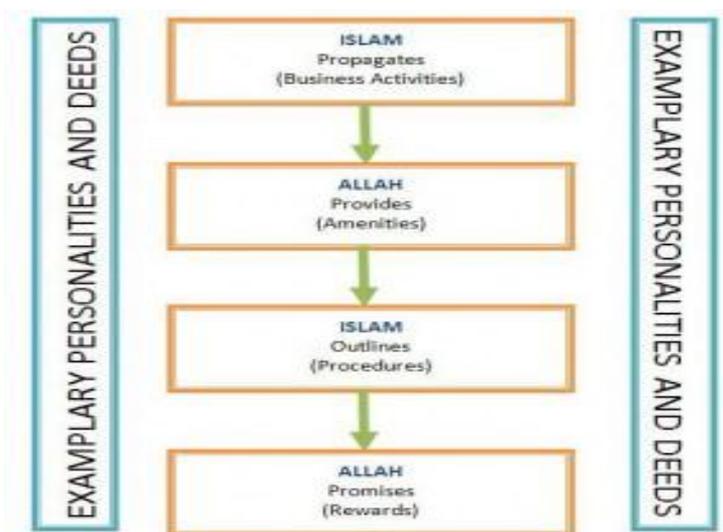
¹⁵ The Scale of entrepreneurship in middle eastern

¹⁶ World Islamic economic forum, an article from Tun Mahathir Muhammad

¹⁷ Imam Al Ghazali in his book *Minhajul 'Abidin*,

1. *Knowledge and gnosis (ma'rifat) stage;*
2. *Repentance (taubat) stage;*
3. *Temptation stage;*
4. *Obstacles stage;*
5. *Motivation stage;*
6. *Imperfections stage; and*
7. *Praise and thankful (syukur) stage.*

Entrepreneurial success, in Islam, is wider in scope and not confined to merely the 'bottom-line' viz, profit and material wealth.¹⁸



Agar kegiatan kewirausahaan dianggap sebagai 'ibadah':

1. Tetap melakukan Ibadah, Sholat, dan Puasa dan ibadah-ibadah lain di antara kesibukan sebagai entrepreneur.
2. Hindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. (*Dalil hadist nabi : sesungguhnya 9/10 sumber rejeki diperoleh melalui perniagaan. Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Qs:2:275)*)
3. Pelajari sikap seorang pengusaha muslim yang baik.
4. Bisnis yang baik perencanaan strategi (tidak pergi dari ajaran Islam)
5. Mengetahui aturan (hukum) bermuamalah secara islami

¹⁸ Rasem Kayed, M Kabir Hassan, Islamic Entrepreneurship

tambahan mengenai muamalah menyebutkan:

Ajaran muamalah adalah bagian paling penting (dharuriyat) dalam ajaran Islam. Dalam kitab *Al-Mu'amalah fil Islam*¹⁹, Dr. Abdul Sattar Fathullah Sa'id mengatakan :

Di antara unsur dharurat (masalah paling penting) dalam masyarakat manusia adalah “Muamalah”, yang mengatur hubungan antara individu dan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Karena itu syariah ilahiyah datang untuk mengatur muamalah di antara manusia dalam rangka mewujudkan tujuan syariah dan menjelaskan hukumnya kepada mereka Menurut ulama Abdul Sattar di atas, para ulama sepakat tentang mutlaknya ummat Islam memahami dan mengetahui hukum muamalah maliyah (ekonomi syariah)

قد أتفق العلماء على أن المعاملات نفسها ضرورة بشرية

Ulama sepakat bahwa muamalat itu sendiri adalah masalah kemanusiaan yang maha penting (dharuriyah basyariyah)

Fardhu 'Ain

Khalifah Umar bin Khattab berkeliling pasar dan berkata :

لا البيع في سوقنا الا تفقه في الدين

“Tidak boleh berjual-beli di pasar kita, kecuali orang yang benar-benar telah mengerti fiqh (muamalah) dalam agama Islam” Berdasarkan ucapan Umar di atas, maka dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa umat Islam :

Tidak boleh beraktifitas bisnis, kecuali faham tentang fikih muamalah Tidak boleh bergiatan ekonomi apapun, kecuali faham fiqih muamalah

Sehubungan dengan itulah Dr.Abdul Sattar menyimpulkan :

Dari sini jelaslah bahwa “Muamalat” adalah inti terdalam dari tujuan agama Islam untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia. Karena itu para Rasul terdahulu mengajak umat (berdakwah) untuk mengamalkan muamalah, karena memandangnya sebagai ajaran agama yang mesti dilaksanakan, Tidak ada pilihan bagi seseorang untuk tidak mengamalkannya.

Karakteristik Seorang Entrepreneurship Muslim²⁰

Sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha yang sesuai dengan ajaran Islam ialah :

¹⁹ Dr. Abdul Sattar Fathullah Sa'id, *Al Muamalat fil Islam*

²⁰ Buku Kewirausahaan : Dr. Buchari Alma April 2003, Penerbit ALFABETA

1. Sifat Takwa, Tawakal, Zikir dan Syukur

Sifat-sifat di atas harus benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan (praktek bisnis) sehari-hari. Ada jaminan dari Allah bahwa : barangsiapa yang takwa kepada Allah, maka Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan Allah memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Tawakal ialah suatu sifat penyerahan diri kepada Allah secara aktif, tidak cepat menyerah. Adalah sudah lumrah dalam bisnis mengalami jatuh bangun sebelum bisnis itu berhasil. Dunia bisnis ini sangat kompleks, persaingan sangat tajam, akan tetapi muncul pula bisnis baru yang seakan-akan tidak peduli dengan persaingan kiri kanan tersebut. Disinilah kita perlu tawakal, seperti yang dijamin Allah bila kita tawakal : *Allah akan memberi rizki, seperti burung-burung yang keluar sangkar di pagi hari dan pulang petang dengan perut kenyang (HR.Tirmidzi)*. Sifat takwa dan tawakal akan tercermin dalam hubungan manusia muslim dengan Allah seperti membaca zikir dan bersyukur. Berzikir artinya selalu menyebut asma Allah dalam hati dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara dalam segala keadaan, mungkin dalam perjalanan, dalam keadaan duduk, dalam pertemuan atau rapat, dan sebagainya. Firman Allah menyatakan : *Hai orang-orang yang beriman janganlah harta benda kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian untuk mengingat Allah. Barangsiapa demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi (QS. Al-Munafiqun : 9)*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Selalu ingat kepada Allah membuat hati kita menjadi tenang, segala usaha dapat dilakukan dengan kepada dingin dan lancar. Tidak akan ada masalah yang membuat hati dan kepala kita menjadi panas, tidak stress. Perasaan stress atau rasa tertekan merupakan sumber penyakit modern yang mahal obatya. Bahkan kadang-kadang malah tidak ada obatnya. Kecuali mencari ketenangan seperti berlibur ke luar kota, jalan-jalan di pagi hari. Istirahat di tempat tidur, dll.

Ungkapan rasa syukur ini dapat dilakukan, baik secara diam-diam dalam hati maupun diucapkan dengan lisan atau dalam bentuk perbuatan. Semua tindakan bersyukur ini di refleksikan dalam bentuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Jujur

Dalam suatu hadis dinyatakan : *Kejujuran itu akan membawa ketenangan dan ketidakjujuran akan menimbulkan keragu-raguan (HR. Tirmidzi)*. Jujur dalam segala

kegiatan bisnis, menimbang, mengukur, membagi, berjanji, membayar utang, jujur dalam berhubungan dengan orang lain, akan membuat ketenangan lahir dan batin.

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dalam arti luas. Tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada fakta, tidak bekhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya. Mengapa harus jujur? Karena berbagai tindakan tidak jujur selain merupakan perbuatan yang jelas-jelas berdosa, –jika biasa dilakukan dalam berdagang– juga akan mewarnai dan berpengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga pedagang itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi, sikap dan tindakan yang seperti itu akan mewarnai dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Dalam Al Qur'an, keharusan bersikap jujur dalam berdagang, berniaga dan atau jual beli, sudah diterangkan dengan sangat jelas dan tegas yang antara lain kejujuran tersebut –di beberapa ayat– dikehendaki dengan pelaksanaan timbangan, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil". (Q.S Al An'aam(6): 152)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ
ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

dan di ayat lain ALLAH berfirman dalam surat ar Rahman : 9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

*Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.
(QS. 55:9)*

Dengan hanya menyimak ketiga ayat tersebut di atas, maka kita sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa; sesungguhnya Allah SWT telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan kepada para pedagang khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan. Penyimpangan dalam menimbang, menakar dan mengukur yang merupakan wujud kecurangan dalam perdagangan, sekalipun tidak begitu nampak kerugian dan kerusakan yang diakibatkannya pada manusia ketimbang tindak kejahatan yang lebih besar lagi seperti; perampokan, perampasan, pencu

rian, korupsi, manipulasi, pemalsuan dan yang lainnya, nyatanya tetap diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sabda Rasulullah SAW:

"Wahai para pedagang, hindarilah kebohongan". (HR. Thabrani)

"Seutama-utama usaha dari seseorang adalah usaha para pedagang yang bila berbicara tidak berbohong, bila dipercaya tidak berkhianat, bila berjanji tidak ingkar, bila membeli tidak menyesal, bila menjual tidak mengada-gada, bila mempunyai kewajiban tidak menundanya dan bila mempunyai hak tidak menyulitkan". (HR. Ahmad, Thabrani dan Hakim)

3. Niat suci dan ibadah

Bagi seorang muslim melakukan bisnis adalah dalam rangka ibadah kepada Allah. Demikian pula hasil yang diperoleh dalam bisnis akan dipergunakan kembali di jalan Allah.

4. Azam dan Bangun Lebih pagi

Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai solat subuh, jangan kamu tidur, bergeraklah carilah rizki dari rabmu. Para malaikat akan turun dan membagi rizki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Dari sahabat Shokhr Al Ghomidiy, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا *"Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya."*

Apabila Nabi shallallahu mengirim peleton pasukan, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengirimnya pada pagi hari. Sahabat Shokhr sendiri (yang meriwayatkan hadits ini) adalah seorang pedagang. Dia biasa membawa barang dagangannya ketika pagi hari. Karena hal itu dia menjadi kaya dan banyak harta. Abu Daud mengatakan bahwa dia adalah Shokhr bin Wada'ah. (HR. Abu Daud no. 2606. Hadits ini dishohihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud)

dikatakan bahwa karena perhatian Shokhr Al Ghomidi pada ajaran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk memanfaatkan waktu pagi dan mustajabnya do'a Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ini bagi siapa saja yang memanfaatkan waktu pagi, akhirnya Shokhr – seorang pedagang- menjadi kaya raya.

Setelah kita mengetahui bahwa waktu pagi adalah waktu yang penuh berkah, masihkah kita sia-siakan? Orang yang cerdas tentu tidak demikian. Tentu dia tidak akan menyia-nyiaikan waktu pagi. Malah dia isi dengan melakukan amalan sholeh ataupun mencari nafkah.

Begitu juga kami nasehatkan kepada para pedagang, manfaatkanlah waktu pagi dengan sebaik-baiknya. Janganlah cuma malas-malasan di waktu pagi. Alangkah baiknya jika kita dapat menawarkan dagangan kita kepada para pelanggan di waktu pagi, membuka toko atau warung kita di waktu pagi (bahkan mungkin ba'da shubuh), niscaya kita akan mendapatkan keberkahan sebagaimana yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam janjikan²¹.

5. Toleransi

Toleransi, tenggang rasa, tepo seliro, harus dianut oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang bisnis. Dengan demikian tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, komunikatif, praktis, tidak banyak teori, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, toleransi terhadap langganan, dan tidak kaku

6. Berzakat dan Berinfaq

Mengeluarkan zakat dan infaq harus menjadi budaya Muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, laba yang diperoleh, harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam sudah jelas bahwa harta yang dizakatkan dan diinfaqkan tidak akan hilang, melainkan menjadi tabungan kita yang berlipat ganda baik didunia maupun di akhirat.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh muslim menyatakan :

Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan menambahkan orang yang suka memberi maaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seorang yang suka merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya. Dalam sebuah hadis Qudsi Allah berfirman, yang artinya : Berinfaqlah kamu, niscaya Allah akan memberi belanja kepadamu (Muttafaq'Alaih).

Al-Qur'an menyatakan : barang siapa yang takwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberi jalan keluar baginya. Dan Allah memberi rizki dari arah atau sumber yang tidak disangka-sangka (QS. At-Thalaq:2-3)

²¹ Tuhfatul Ahwadzi Syarh At Tirmidzi (3/305)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ²²

7. Silaturahmi²³

Orang bisnis seringkali melakukan silaturahmi dengan partner bisnisnya ataupun dengan langganannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kita harus selalu mempererat silaturahmi satu sama lain. Manfaat silaturahmi ini disamping mempererat ikatan persaudaraan, juga seringkali membuka peluang –peluang bisnis yang baru. Hadis Nabi menyatakan :

Siapa yang ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi (HR. Bukhari).

من احب ان يبسط له في اثره و ينسآله رزقه فليصل رحمه

Kegiatan produksi masa kini sudah menggunakan mesin yang serba canggih, tidak dapat dilakukan oleh orang-orang awam, akan tetapi harus menggunakan manajemen yang baik. Haruslah seorang wirausaha yang akan mengurusnya, sebab segala sesuatu urusan akan hancur apabila diurus oleh bukan ahlinya. Seperti dinyatakan dalam hadist berikut :

Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya (HR. Bukhari)

8. Amanah²⁴

Amanah (Tanggungjawab)

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan dan atau jabatan sebagai pedagang yang telah dipilihnya tersebut. Tanggung jawab di sini artinya, mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang memang secara otomatis terbeban di pundaknya.

Kesimpulan

Sudah kita singgung sebelumnya bahwa –dalam pandangan Islam– setiap pekerjaan manusia adalah mulia. Berdagang, berniaga dan ataujual beli juga merupakan suatu

²² Hadits Shahih Bukhari Moslem, H.A. Razak Dan H Rais Lathief

²³ Buku Kewirausahaan, Dr. Buchari Alma April 2003, Penerbit Afabeta

²⁴ Al 'Amal Fil Islam karya Izzuddin Khatib At Tamimi (terj.) Bisnis Islam, alih bahasa H. Azwier Butun, Penerbit PT Fikahati Aneska Jakarta

pekerjaan mulia, lantaran tugasnya antara lain memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat akan barang dan atau jasa untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian, kewajiban dan tanggungjawab para pedagang antara lain: menyediakan barang dan atau jasa kebutuhan masyarakat dengan harga yang wajar, jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai. Dan oleh sebab itu, tindakan yang sangat dilarang oleh Islam –sehubungan dengan adanya tugas, kewajiban dan tanggung jawab dan para pedagang tersebut– adalah menimbun barang dagangan.

Menimbun barang dagangan dengan tujuan meningkatkan permintaan dengan harga selangit sesuai keinginan penimbun barang, merupakan salah satu bentuk kecurangan dari para pedagang dalam rangka memperoleh keuntungan yang berlipat ganda.

Menimbun barang dagangan –terutama barang-barang kebutuhan pokok– dilarang keras oleh Islam! Lantaran perbuatan tersebut hanya akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Dan dalam prakteknya, penimbunan barang kebutuhan pokok masyarakat oleh sementara pedagang akan menimbulkan atau akan diikuti oleh berbagai hal yang negative seperti; harga-harga barang di pasar melonjak tak terkendali, barang-barang tertentu sulit didapat, keseimbangan permintaan dan penawaran terganggu, munculnya para spekulan yang memanfaatkan kesempatan dengan mencari keuntungan di atas kesengsaraan masyarakat dan lain sebagainya.

Ada banyak hadits Rasulullah yang menyinggung tentang penimbunan barang dagangan, baik dalam bentuk peringatan, larangan maupun ancaman, yang antara lain sebagai berikut: Sabda Rasulullah (yang artinya): "*Allah tidak akan berbelas kasihan terhadap orang-orang yang tidak mempunyai belas kasihan terhadap orang lain.*" (HR. Bukhari) "*Barangsiapa yang melakukan penimbunan terhadap makanan kaum Muslimin, Allah akan menyimpannya dengan kerugian atau akan terkena penyakit lepra.*" (HR. Ahmad) "*Orang yang mendatangkan barang dagangan untuk dijual, selalu akan memperoleh rejeki, dan orang yang menimbun barang dagangannya akan dilaknat Allah.*" (HR. Ibnu Majjah)

"*Barangsiapa yang menimbun makanan, maka ia adalah orang yang berdosa.*" (HR. Muslim dan Abu Daud) "*Barangsiapa yang menimbun makanan selama 40 hari, maka ia akan lepas dari tanggung jawab Allah dan Allah pun akan cuci tangan dari perbuatannya.*" (HR. Ahmad)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim, Tafsir wal Bayan Wa Asbaab an Nuzuul. DR. Muhammad Hasan al-Mahdhiy.

Riyadhus Shalihin. Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi.

Hikmatul Ibtilaa'. Asy Syahid Sayyid Quthb.

Suar min Hayati at-Tabi'in. DR Khalid Muhammad Khalid

Zaadul Masiir, Ibnul Jauziy, 6/42, Mawqi' At Tafasir dan Fathul Qodir, Asy Syaukani, 7/247, Mawqi' At Tafasir.

Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, Ibnu Katsir, 8/154, Dar Thoyibah, cetakan kedua, tahun 1420 H.

Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 238, Darul Muayyad, cetakan pertama, tahun 1424 H.

ENTREPREUNERSHIP, PETER F DRUCKER

Al 'Amal Fil Islam, Izzuddin Khatib At Tamim

Bisnis Islam, alih bahasa H. Azwier Butun, Penerbit PT Fikahati Aneska Jakarta

Buku Kewirausahaan, Dr. Buchari Alma April 2003, Penerbit Afabeta

The Scale of entrepreneurship in middle eastern

Dr. Abdul Sattar Fathullah Sa'id, Al Muamalat fil Islam

World Islamic economic forum, an article from Tun Mahathir Muhammad

Imam Al Ghazali in his book Minhajul 'Abidin,

Rasem Kayed, M Kabir Hassan, Islamic Entrepreneurship